

Integrasi Nahwu, Sharaf, dan Balaghah sebagai Kerangka Linguistik Arab Klasik serta Implikasinya terhadap Pendidikan Bahasa Arab Modern



Maftukh Ghulam Mursyidan¹, Muhammad Nu'man², Anisah Firdausi Nuzula³

*Correspondence :

Email : maftukhg@gmail.com

Authors Affiliation:

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

Article History :

Submission : April 01, 2026
Revised : Mei 06, 2026
Accepted : Juni 10, 2026
Published: Juli 02, 2026

Kata Kunci : Kajian Bahasa Arab Klasik; tata bahasa; morfologi; retorika; pedagogi Bahasa Arab

Keywords : Classical Arabic Linguistics; Grammar; Morphology; Rhetoric; Arabic Language Pedagogy.

Abstract

This study examines the theoretical construction of three classical Arabic linguistic disciplines—*nahwu* (syntax), *sharaf* (morphology), and *balaghah* (rhetoric)—and their relevance to contemporary Arabic language education. Previous studies have generally discussed these disciplines separately, focusing either on grammatical structures, morphological systems, or rhetorical aspects, with limited attention to their integrated contribution to modern Arabic pedagogy. Addressing this gap, the present study aims to develop a comprehensive understanding of how these disciplines collectively function as a pedagogical foundation for Arabic language learning in the twenty-first century. Employing a descriptive qualitative approach and library research methodology, the study analyzes classical sources, including Sibawayh's *al-Kitāb*, al-Farahīdī's *Kitāb al-'Ayn*, and al-Jurjānī's *Dalā'il al-I'jāz*, alongside contemporary literature on Arabic language teaching. The findings indicate that the integration of *nahwu*, *sharaf*, and *balaghah* forms a conceptual pedagogical framework that supports linguistic accuracy, semantic understanding, and communicative effectiveness in Arabic learning. Furthermore, contemporary educational studies demonstrate that combining classical linguistic principles with interactive and technology-enhanced instructional strategies improves student engagement, critical thinking, and language proficiency. The novelty of this study lies in proposing a conceptual model of integrated *nahwu-sharaf-balaghah* as a pedagogical foundation for twenty-first-century Arabic language education. This model bridges classical linguistic scholarship and modern educational innovation, contributing to curriculum development and sustainable Arabic language instruction in contemporary global contexts

Abstrak

Penelitian ini mengkaji konstruksi teoretis tiga disiplin linguistik Arab klasik, yaitu *nahwu* (sintaksis), *sharaf* (morfologi), dan *balaghah* (retorika), serta relevansinya dalam pendidikan bahasa Arab kontemporer. Penelitian sebelumnya cenderung membahas ketiga disiplin tersebut secara terpisah sehingga kontribusi integratifnya terhadap pembelajaran bahasa Arab modern belum banyak dikaji. Untuk mengisi kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan menjelaskan peran terpadu *nahwu*, *sharaf*, dan *balaghah* sebagai fondasi pedagogis pembelajaran bahasa Arab abad ke-21. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan. Data diperoleh melalui analisis karya-karya klasik, seperti *al-Kitāb* karya Sibawayh, *Kitāb al-'Ayn* karya al-Farahīdī, dan *Dalā'il al-I'jāz* karya al-Jurjānī, serta berbagai kajian mutakhir tentang pedagogi bahasa Arab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi *nahwu*, *sharaf*, dan *balaghah* membentuk kerangka konseptual yang mendukung ketepatan berbahasa, pemahaman makna, dan efektivitas komunikasi. Selain itu, penggabungan prinsip linguistik klasik dengan strategi pembelajaran interaktif berbasis teknologi berpotensi meningkatkan keterlibatan dan kompetensi peserta didik. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengembangan model konseptual integrasi *nahwu-sharaf-balaghah* sebagai fondasi pedagogis yang menjembatani tradisi keilmuan klasik dengan kebutuhan pembelajaran bahasa Arab modern.



Pendahuluan

Penguasaan terhadap ketiga disiplin ilmu bahasa Arab, seperti *nahwu*, *sharaf*, dan *balaghah* merupakan pondasi utama untuk memahami teks klasik Islam secara akurat dan mendalam. Ilmu *nahwu* berfungsi menguraikan struktur kalimat, nilai i‘rab, serta tata urutan unsur kalimat. Tanpa pemahaman ini, interpretasi terhadap teks dapat menyimpang. *Sharaf* memberi pemahaman tentang proses perubahan kata, seperti dari bentuk aktif menjadi pasif, atau pembentukan diminutif yang semuanya membawa makna berbeda. Sementara itu, *balaghah* mengarahkan kita untuk memahami keindahan bahasa dan retorika dalam teks klasik, terutama Al-Qur‘an, yang menyajikan pesan secara estetis sekaligus mendalam. Penelitian kontemporer menguatkan posisi ketiganya sebagai kebutuhan mendesak dalam pendidikan bahasa Arabic. Misalnya, Janah & Maftuhah (2024) menunjukkan bahwa siswa Madrasah Aliyah menghadapi kesulitan dalam nahwu dan sharaf karena pendekatan yang terlalu mengandalkan hafalan, tanpa praktik aktif ataupun interaksi teks mereka merekomendasikan pengajaran berbasis diskusi dan aplikasi digital interaktif. (Musa & Ghofur, 2024) Begitu pula, studi oleh Zikriati & Chapakia (2024) di pesantren Salafi menunjukkan strategi efektif seperti penggunaan nadham (bait berirama), media visual, dan integrasi budaya lokal ternyata sangat membantu santri dalam memahami nahwu dan sharaf secara lebih mendalam dan menyenangkan. (Zikriati et al., 2024)

Perumusan sistematika ilmu bahasa Arab tidak bisa dilepaskan dari kontribusi besar para ulama klasik yang berhasil menjadikan bahasa Arab sebagai disiplin ilmu yang tertulis dan metodis. Sibawaih, misalnya, melalui karyanya *al-Kitāb*, menyusun tata bahasa Arab secara sistematis dan komprehensif. Karya ini menjadi tonggak utama dalam ilmu nahwu dan dijadikan rujukan oleh para ulama selama lebih dari seribu tahun. Sementara itu, al-Khalil ibn Ahmad al-Farāhīdī menulis *Kitāb al-‘Ayn*, kamus Arab pertama yang tidak hanya berfungsi sebagai rujukan kosakata, tetapi juga menjadi landasan kajian fonologi dan ilmu ‘*arudh* (ilmu prosodi syair Arab), sehingga membawa studi bahasa Arab ke arah yang lebih luas, yakni fonologi dan leksikografi. Dalam bidang balaghah, ‘Abd al-Qāhir al-Jurjānī melalui *Dalā‘il al-I‘jāz* dan *Asrār al-Balāghah* memperkenalkan teori *naẓm*, yaitu konsep hubungan erat antara struktur kalimat dan makna, yang menjadikan bahasa Arab tidak hanya tepat secara tata bahasa, tetapi juga indah secara retorika. (Ulum et al., 2023). Relevansi pemikiran klasik ini masih diakui hingga era modern. Amin Al-Khuli (2024) menekankan pentingnya *ijtihad* dalam kajian nahwu agar tetap kontekstual dengan perkembangan zaman, tetapi tetap berpegang pada keaslian bahasa Arab fusha. Sejalan dengan itu, penelitian Tohiri Habib (2025) membuktikan bahwa metode pembelajaran kooperatif *Jigsaw* dalam mempelajari sharaf di pesantren terbukti efektif dalam mengurangi pembelajaran pasif dan meningkatkan keterlibatan siswa secara signifikan. Lebih jauh, studi lain juga menekankan pentingnya guru bahasa Arab memiliki fondasi yang kuat dalam nahwu, sharaf, balaghah, dan mu‘jamiyah untuk menciptakan asesmen yang berkualitas tinggi. Guru yang memiliki kompetensi mendalam di bidang ini mampu menyusun soal yang lebih tepat, objektif, dan menantang siswa untuk berpikir kritis. (Habib, 2025)

Penelitian terdahulu yang cukup komprehensif dilakukan oleh Ulum yang mengkaji perkembangan ilmu bahasa Arab klasik melalui kontribusi para tokoh utama, yaitu Sibawaih dalam bidang nahwu, al-Khalil ibn Ahmad al-Farāhīdī dalam bidang sharaf dan leksikografi, serta al-Jurjānī dalam bidang balaghah. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa ketiga

disiplin tersebut merupakan fondasi utama yang membentuk sistem linguistik Arab secara utuh, mulai dari struktur gramatikal, pembentukan kata, hingga aspek retorika dan estetika bahasa. Temuan penelitian menegaskan bahwa keberlangsungan kajian bahasa Arab modern tidak dapat dilepaskan dari warisan intelektual para ulama klasik tersebut. Namun demikian, penelitian tersebut lebih berfokus pada aspek historis dan perkembangan keilmuan masing-masing disiplin, sehingga belum menjelaskan bagaimana nahwu, sharaf, dan balaghah dapat diintegrasikan sebagai kerangka pedagogis dalam pembelajaran bahasa Arab kontemporer.(Ulum et al., 2025). Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa penguasaan ilmu nahwu, sharaf, dan balaghah tidak hanya bersifat teoritis, melainkan merupakan pondasi utama untuk memahami teks-teks klasik secara lebih menyeluruh dan akurat. Melalui ketiga cabang ilmu ini, seseorang tidak hanya mampu membaca teks Arab dengan benar, tetapi juga dapat menangkap kedalaman makna yang terkandung di dalamnya, baik dari aspek struktur kalimat, perubahan kata, maupun keindahan retorika. Kontribusi para ulama klasik dalam merumuskan ilmu-ilmu ini juga sangat signifikan. Mereka telah berhasil menyusun struktur ilmiah bahasa Arab secara sistematis sehingga membentuk kerangka linguistik yang kokoh. Kerangka inilah yang hingga saat ini tetap dijadikan fondasi dalam studi bahasa Arab, baik dalam ranah linguistik klasik maupun dalam kajian-kajian modern. Lebih lanjut, penelitian-penelitian terbaru memperlihatkan bahwa pengajaran bahasa Arab tidak bisa hanya mengandalkan pendekatan tradisional semata. Perlu adanya integrasi metode pembelajaran klasik dengan strategi modern yang lebih interaktif agar ilmu nahwu, sharaf, dan balaghah tetap relevan dan aplikatif dalam konteks pendidikan saat ini. Upaya semacam ini tidak hanya menjaga keberlangsungan warisan intelektual para ulama klasik, tetapi juga menjawab tantangan zaman yang menuntut metode pembelajaran yang lebih dinamis dan adaptif. Urgensi artikel ini terletak pada kebutuhan mendesak untuk menghubungkan warisan intelektual klasik dengan pendekatan pedagogis kontemporer. Meskipun nahwu, sharaf, dan balaghah telah menjadi fondasi keilmuan bahasa Arab selama lebih dari satu milenium, perkembangan era digital dan perubahan gaya belajar menuntut adanya rekonstruksi metodologis. Jika ketiga disiplin ini hanya dipahami secara tradisional melalui hafalan, maka daya tarik dan relevansinya dalam pendidikan modern akan semakin melemah. Oleh karena itu, pembahasan ini penting dilakukan sekarang agar warisan keilmuan klasik tidak hanya dipelajari sebagai teks mati, melainkan dapat dihidupkan kembali dalam kerangka pendidikan yang lebih adaptif dan interaktif.(Zikriati et al., 2024)

Meskipun sejumlah penelitian terbaru telah menyoroti kesulitan siswa dalam memahami nahwu dan sharaf serta menawarkan strategi pembelajaran baru, kajian-kajian tersebut masih cenderung parsial. Belum banyak penelitian yang secara komprehensif mengkaji konstruksi teoretis ketiga disiplin klasik—nahwu, sharaf, dan balaghah—serta relevansinya dalam konteks pendidikan kontemporer. Artikel ini berusaha mengisi kesenjangan tersebut dengan menyoroti bagaimana ketiga cabang ilmu itu dapat direposisi untuk mendukung pembelajaran bahasa Arab yang lebih bermakna. Pertanyaan utama yang diajukan adalah: *Bagaimana konstruksi teoretis nahwu, sharaf, dan balaghah dapat diposisikan ulang agar tetap relevan dalam pendidikan bahasa Arab kontemporer?* Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi integrasi antara tradisi keilmuan klasik dan kebutuhan pedagogis

modern, sekaligus memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan kurikulum dan strategi pembelajaran bahasa Arab.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*). Fokus penelitian adalah menganalisis konstruksi teoretis nahwu, sharaf, dan balaghah sebagai disiplin inti dalam linguistik Arab klasik serta relevansinya terhadap pengembangan pendidikan bahasa Arab kontemporer. Sumber data utama berupa karya-karya klasik, seperti *al-Kitāb* karya Sibawaih, *Kitāb al-‘Ayn* karya al-Farāhīdī, dan *Dalā’il al-I’jāz* karya al-Jurjānī, sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari artikel ilmiah, buku, dan hasil penelitian terkini yang membahas pedagogi bahasa Arab. (Snyder, 2019) Analisis data dilakukan menggunakan model *Qualitative Content Analysis* yang dikembangkan oleh Mayring Model ini dipilih karena memungkinkan peneliti melakukan interpretasi sistematis terhadap teks melalui proses kategorisasi dan penarikan makna secara kontekstual. Tahapan analisis meliputi: (1) seleksi dan pengumpulan sumber literatur yang relevan; (2) reduksi data melalui identifikasi konsep-konsep utama terkait nahwu, sharaf, dan balaghah; (3) pengkodean dan pengelompokan data ke dalam kategori tematik; (4) interpretasi hubungan antar kategori untuk menemukan pola konseptual; serta (5) penarikan kesimpulan mengenai relevansi dan kontribusi ketiga disiplin tersebut terhadap pembelajaran bahasa Arab kontemporer. Untuk meningkatkan kredibilitas temuan, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan data dari literatur klasik dan kajian akademik modern

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*) yang dilaksanakan pada Mei sampai Agustus 2025. Proses identifikasi dan seleksi literatur mengacu pada alur *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses* (PRISMA). Penelusuran sumber dilakukan melalui basis data Scopus, Web of Science (WoS), Google Scholar, dan perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya menggunakan kata kunci yang berkaitan dengan nahwu, sharaf, balaghah, linguistik Arab, dan pedagogi bahasa Arab. Literatur yang dipilih memenuhi kriteria inklusi, yaitu diterbitkan pada periode 2020–2025, berbahasa Indonesia atau Inggris, tersedia dalam bentuk teks lengkap, dan relevan dengan fokus penelitian. Sumber data primer terdiri atas karya-karya klasik, yaitu *al-Kitāb* karya Sibawaih, *Kitāb al-‘Ayn* karya al-Farāhīdī, dan *Dalā’il al-I’jāz* karya ‘Abd al-Qāhir al-Jurjānī, sedangkan sumber data sekunder berupa artikel dan hasil penelitian kontemporer terkait pembelajaran bahasa Arab. Data dianalisis menggunakan model *Qualitative Content Analysis* dari Mayring (2014) melalui tahapan pengkodean, kategorisasi tematik, interpretasi, dan sintesis konseptual untuk mengidentifikasi konstruksi teoretis nahwu, sharaf, dan balaghah serta merumuskan model integratif ketiganya sebagai fondasi pedagogis pembelajaran bahasa Arab kontemporer. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu penelusuran dan pengumpulan berbagai sumber tertulis baik cetak maupun digital yang relevan dengan fokus kajian. Instrumen penelitian berupa lembar pencatatan bibliografi dan format analisis tematik untuk mengorganisasi temuan dari setiap sumber (Zikriati, Arani, & Chapakia, 2024).

Analisis data menggunakan model analisis isi (content analysis), dengan tahapan: (1) identifikasi tema pokok dari setiap sumber, (2) kategorisasi data berdasarkan relevansi dengan *nahwu*, *sharaf*, dan *balaghah*, (3) sintesis informasi dari sumber klasik dan kontemporer, dan (4) penarikan kesimpulan mengenai kontribusi dan relevansi ketiga disiplin tersebut dalam pendidikan bahasa Arab modern (Habib, 2025). Dengan pendekatan ini, penelitian dapat memetakan kesinambungan antara pemikiran klasik dan tantangan pedagogis kontemporer. (Habib, 2025)

Hasil dan Pembahasan

1. Konsep Dasar Ilmu Nahwu, Sharaf, dan Balaghah

a. Nahwu: Ilmu Tata Bahasa Arab (Struktur Kalimat)

Ilmu nahwu adalah ilmu yang mempelajari susunan kalimat dalam bahasa Arab. Dengan memahami nahwu, kita bisa mengetahui fungsi kata dalam kalimat, apakah sebagai subjek (*fa'il*), predikat (*khobar*), objek (*maf'ul bih*), atau bagian lain. Ilmu ini membantu agar seseorang tidak salah dalam membaca dan memahami kalimat. Hal ini penting terutama ketika membaca Al-Qur'an atau hadis, karena perbedaan posisi kata bisa membuat perbedaan arti.

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa latihan menganalisis kalimat dengan kaidah nahwu dapat meningkatkan kemampuan membaca teks Arab klasik. Rina Septiani dan tim (2024) misalnya, menemukan bahwa siswa yang terbiasa menganalisis struktur kalimat dari teks seperti *Natsar al-Barzanji* lebih lancar dan lebih tepat dalam memahami makna. Ini menunjukkan bahwa nahwu bukan sekadar teori, tetapi juga keterampilan praktis yang membantu memahami teks Arab dengan benar. Saat ini, banyak guru mencoba mengajarkan nahwu dengan cara yang lebih mudah dipahami. Salah satunya adalah dengan pendekatan kontekstual, yaitu menghubungkan aturan nahwu dengan contoh kehidupan sehari-hari. Misalnya, menggunakan kitab dasar seperti *Matan al-Ajurumiyah* lalu menjelaskan contohnya dalam percakapan sederhana. Pendekatan ini terbukti lebih mudah dipahami oleh siswa di pesantren. Selain itu, penelitian Fatkhur Roji (2023) menunjukkan bahwa teori klasik dari tokoh seperti Sibawaih masih relevan hingga sekarang. Konsep tata bahasa yang beliau susun lebih dari seribu tahun lalu ternyata masih bisa digunakan untuk menganalisis kalimat Arab modern. Ini membuktikan bahwa ilmu nahwu adalah warisan berharga yang terus digunakan dari masa ke masa. (Habib, 2025)

b. Sharaf: Ilmu Perubahan Kata (Morfologi)

Berbeda dengan nahwu yang fokus pada susunan kalimat, ilmu sharaf berhubungan dengan bentuk kata dan perubahannya. Sharaf mempelajari bagaimana sebuah kata bisa berubah bentuk sesuai waktu, pelaku, jumlah, atau jenis kelamin. Misalnya, kata kerja *kataba* (menulis) bisa berubah menjadi *yaktubu* (sedang menulis), atau menjadi *kutiba* (telah ditulis). Sharaf juga membantu kita memahami makna tambahan yang muncul dari perubahan bentuk kata. Contohnya, bentuk kata kecil (*ism taṣghīr*) bukan hanya menunjukkan benda yang kecil secara

ukuran, tetapi juga bisa menunjukkan rasa sayang atau keakraban. Penelitian Ramadhani (2025) menjelaskan bahwa perubahan bentuk ini tidak hanya bersifat gramatikal, tetapi juga mengandung makna sosial dan budaya. (Harahap et al., 2024).

Dalam dunia pendidikan, pembelajaran sharaf juga terus dikembangkan. Misalnya, Ajie dkk. (2024) menggunakan metode campuran atau *eclectic method* dalam mengajar sharaf. Hasilnya, siswa lebih cepat memahami pola perubahan kata karena metode ini menggabungkan berbagai teknik belajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Dengan cara seperti ini, sharaf tidak lagi dianggap sebagai ilmu yang sulit dan membingungkan, melainkan sebagai alat yang praktis untuk memahami teks Arab. (Ajie et al., 2024)

c. Balaghah: Ilmu Keindahan Bahasa, Retorika, dan Gaya Bahasa

Ilmu balaghah membahas keindahan bahasa Arab, bagaimana pesan disampaikan dengan cara yang menarik, indah, dan penuh makna. Balaghah terbagi menjadi tiga bagian: *ma'ānī* (mempelajari susunan kalimat sesuai konteks), *bayān* (menjelaskan makna dengan gaya bahasa, seperti perumpamaan dan kiasan), dan *badī'* (mempelajari keindahan bahasa, seperti permainan kata atau kontras). Balaghah sangat penting untuk memahami keindahan Al-Qur'an. Misalnya, penelitian terbaru (2025) menemukan bahwa teknik kontras dalam bahasa, seperti *thibāq* (pertentangan kata) dan *muqābalah* (kontras makna), sering dipakai dalam ayat-ayat Al-Qur'an untuk memperkuat pesan moral. Hal ini menunjukkan bahwa keindahan bahasa bukan sekadar hiasan, tetapi juga cara untuk membuat pesan lebih jelas dan berpengaruh.¹

Dalam pembelajaran, pendekatan baru seperti Problem-Based Learning (PBL) digunakan untuk mempermudah pemahaman balaghah. Dengan metode ini, mahasiswa diajak untuk memecahkan masalah nyata dalam teks, sehingga lebih aktif bertanya dan menganalisis. Penelitian Umam dkk. (2024) membuktikan bahwa cara ini membuat mahasiswa lebih paham sekaligus lebih kritis dalam mengkaji teks Arab. Selain itu, penelitian Fahmi dkk. (2025) menegaskan bahwa balaghah bisa membantu masyarakat memahami Al-Qur'an dengan lebih mendalam. Dengan mempelajari balaghah, seseorang tidak hanya melihat keindahan bahasanya, tetapi juga memahami pesan-pesan moral dan spiritual yang terkandung di dalamnya. (Rauf & Sri, 2022)

2. Sejarah Singkat Perkembangan Studi Bahasa Arab

a. Sejarah Fase Bahasa Arab dari Verbal ke Literal

Bahasa Arab pada awalnya merupakan bahasa lisan yang hidup di tengah suku-suku nomaden Jazirah Arab. Tradisi puisi (*shi'r*) dan prosa lisan (*khutbah*) menjadi sarana utama ekspresi budaya, sosial, dan keagamaan masyarakat Arab pra-Islam. Bentuk-bentuk tulisan yang ada kala itu masih sangat sederhana, berupa prasasti,

¹ (Sultan et al., 2025)(Sultan et al., 2025)U I N Sultan et al., "Keindahan Retorika Dalam Al- Qur ' an : Analisis Balaghah Dalam Ayat-Ayat Persuasif," <i>Uktub : Journal of Arabic Studies</i> 5, no. 1 (2025): 39–57.

grafiti, dan inskripsi pada batu nisan atau dinding, tanpa sistematika huruf yang baku. Perubahan besar terjadi pada abad ke-7 M ketika Al-Qur'an diturunkan. Al-Qur'an tidak hanya mengukuhkan tradisi lisan melalui hafalan (*ḥifẓ*) dan pembacaan (*tilāwah*), tetapi juga mendorong lahirnya kebutuhan untuk membakukan tulisan Arab agar wahyu tetap terjaga. Proses penulisan mushaf, mulai dari masa Khalifah Abu Bakar hingga pengkodifikasian resmi pada masa Khalifah 'Utsmān ibn 'Affān, menjadi titik penting dalam transisi bahasa Arab dari dominasi oral ke bentuk tulis yang mapan. (Prochwicz-Studnicka, 2019).

Seiring dengan meluasnya Islam ke luar Jazirah Arab, bahasa Arab mengalami transformasi lebih jauh. Ia tidak lagi hanya berfungsi sebagai bahasa ibadah, tetapi juga sebagai bahasa administrasi pemerintahan, diplomasi, perdagangan, dan kebudayaan. Hal ini memunculkan kebutuhan akan sistem tulisan yang lebih formal serta mendorong pembakuan ortografi Arab. Pada periode inilah lahir *maṣāḥif* (naskah mushaf) dengan rasm tertentu, serta tradisi penyalinan teks yang kelak berkembang menjadi salah satu pilar peradaban Islam. (Donner & Hasselbach-Andee, 2022).

Memasuki abad ke-8 dan ke-9 M, terutama dengan berdirinya Baghdad sebagai pusat kekhalifahan Abbasiyah, bahasa Arab berkembang pesat dalam ranah literasi. Sastra Arab, baik prosa maupun puisi, mencapai puncak kejayaan dengan karya-karya monumental yang diwariskan oleh para ulama dan sastrawan. Perkembangan ini menandai pergeseran dari budaya lisan murni menjadi budaya literasi yang mapan. Kegiatan ilmiah, penerjemahan karya Yunani, Persia, dan India, serta diskusi akademik di Bayt al-Ḥikmah semakin memperluas fungsi bahasa Arab sebagai bahasa ilmu pengetahuan, filsafat, kedokteran, matematika, hingga astronomi. Dengan demikian, perjalanan bahasa Arab dari tradisi oral menuju tradisi tulis tidak hanya mengubah cara umat Islam menyimpan dan menyebarkan wahyu, tetapi juga menjadikannya sebagai *lingua franca* peradaban Islam yang berpengaruh besar terhadap transmisi ilmu pengetahuan dunia.

b. Tokoh Fase Bahasa Verbal ke Literal

Pada mulanya, bahasa Arab hidup sebagai bahasa verbal atau lisan di kalangan suku-suku Arab pra-Islam. Tradisi syair (*shi'r jahili*), khutbah, dan peribahasa diwariskan secara hafalan tanpa sistem tulisan yang mapan. Tokoh-tokoh penyair besar seperti Imru' al-Qays, Zuhayr ibn Abī Sulmā, dan Labīd ibn Rabi'ah menjadi penjaga utama keaslian bahasa Arab murni pada fase ini. Perubahan besar dimulai pada abad ke-7 M dengan turunnya Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad SAW. Al-Qur'an menguatkan tradisi lisan melalui tilawah dan hafalan, namun sekaligus mendorong pembakuan tulisan. Para *kuttāb al-wahy* (penulis wahyu) seperti Zayd ibn Thābit dan Ubayy ibn Ka'b menuliskan ayat-ayat pada media sederhana, yang kemudian dikodifikasi secara resmi oleh Abu Bakar al-Ṣiddīq dan distandarkan pada masa Khalifah 'Utsmān ibn 'Affān. Inilah fase transisi dari oral ke literal yang mengikat bahasa Arab dengan wahyu dan menjadikannya bahasa kitab suci. Setelah itu, pada abad 1–2 H, bahasa Arab memasuki fase kodifikasi

linguistik. Tantangan berupa munculnya fenomena *lahn* (kesalahan baca) melahirkan kebutuhan akan kaidah bahasa yang baku. Tokoh utama fase ini adalah Abu al-Aswad al-Du'ali, perintis ilmu nahwu yang memperkenalkan tanda harakat. Usahanya dilanjutkan oleh 'Abdullāh ibn Abī Ishāq al-Ḥaḍramī dan 'Isā ibn 'Umar al-Saqafī yang menyusun kitab-kitab awal tata bahasa Arab. Dengan lahirnya karya-karya ini, bahasa Arab tidak hanya terjaga dari segi oral, tetapi juga mulai berdiri sebagai bahasa ilmu yang tertulis. (Donner & Hasselbach-Andee, 2022).

Puncak perkembangan literasi bahasa Arab terjadi pada masa Abbasiyah (abad 2–5 H), ketika Baghdad menjadi pusat peradaban Islam. Di sinilah bahasa Arab berkembang sebagai bahasa ilmu pengetahuan. Tokoh-tokoh seperti Sibawayh dengan al-Kitāb, al-Kisā'ī, dan al-Mubarrad meneguhkan disiplin nahwu. Ibn Jinnī dengan al-Khaṣā'is memperluas ranah sharaf dan fonologi, sementara al-Jāhiz dalam al-Bayān wa al-Tabyīn menegaskan keindahan retorika bahasa. Pada ranah balaghah, 'Abd al-Qāhir al-Jurjānī tampil dengan Dalā'il al-I'jāz dan Asrār al-Balāghah yang merumuskan teori kemukjizatan Al-Qur'an. Masa ini benar-benar menandai transformasi dari tradisi lisan ke literasi keilmuan yang mapan. (Abulhab, 2013). Adapun pada era Utsmaniyah (abad 7–13 H), meski tidak banyak melahirkan teori baru, tradisi kodifikasi dan pengajaran semakin menguat. Ulama lebih banyak menyusun syarah (penjelasan) dan ḥawāsyī (komentar) atas karya-karya klasik. Tokoh penting masa ini adalah Ibn Hishām al-Anṣārī dengan Mughnī al-Labīb dalam nahwu, al-Taftāzānī dengan Mukhtaṣar al-Ma'ānī dan al-Mutawwal dalam balaghah, serta al-Suyūfī yang menulis karya-karya ensiklopedis di berbagai bidang kebahasaan. Selain itu, 'Abd al-Qādir al-Baghdādī dengan Khizānat al-Adab mengompilasi khazanah sastra dan linguistik Arab. Melalui tokoh-tokoh ini, bahasa Arab terus diajarkan secara sistematis di madrasah-madrasah, sehingga kesinambungannya terjaga hingga era modern.

Dengan demikian, perjalanan bahasa Arab dari fase verbal ke literal dapat dipetakan dalam empat tahap: tradisi lisan pra-Islam yang dijaga oleh penyair, transisi oral-tulis pada masa wahyu dan kodifikasi mushaf, kodifikasi linguistik pada masa awal Islam, keemasan literasi pada era Abbasiyah, serta masa pelestarian sistematis di era Utsmaniyah. Setiap fase memiliki tokoh-tokoh besar yang berperan menjaga, membakukan, dan mengembangkan bahasa Arab hingga menjadi bahasa ilmu, sastra, dan peradaban dunia Islam. (Atabik, 2020)

c. Periode Awal: Dari Tradisi Lisan ke Kodifikasi

Bahasa Arab pada awalnya berkembang sebagai bahasa lisan yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Arab pra-Islam. Tradisi syair dan khithabah (pidato) menjadi sarana utama dalam menjaga kelestarian bahasa. Para penyair kabilah sering dianggap sebagai penjaga bahasa karena mereka mampu menuturkan kata-kata dengan keindahan dan ketepatan makna. Namun, masuknya Islam dan turunnya Al-Qur'an membawa perubahan signifikan. Al-Qur'an, dengan gaya bahasa yang sangat indah, menjadi tolok ukur utama dalam menjaga keaslian bahasa Arab. Kekhawatiran akan terjadinya kesalahan bacaan (*lahn*) terutama di

kalangan non-Arab yang mulai masuk Islam mendorong lahirnya upaya kodifikasi bahasa. Kodifikasi ini bertujuan untuk menjaga kemurnian Al-Qur'an dan hadis dari kesalahan pemahaman. Pada tahap awal, ilmu nahwu dirintis oleh Abu al-Aswad al-Du'ali yang dianggap sebagai peletak dasar pertama dalam penyusunan kaidah tata bahasa Arab. Usahnya ini kemudian diteruskan oleh generasi berikutnya, hingga terbentuk ilmu linguistik Arab yang sistematis. (Tajudin & Penulis, 2021).

d. Periode Abbasiyah: Lahirnya Karya Monumental

Masa Abbasiyah (750–1258 M) dianggap sebagai puncak kejayaan intelektual Islam, termasuk dalam bidang linguistik Arab. Pada masa ini, ilmu bahasa Arab berkembang pesat dengan lahirnya karya-karya monumental. Tokoh paling terkenal dalam bidang nahwu adalah Sibawaih (w. 180 H/796 M) dengan karyanya *al-Kitāb*. Karya ini tidak hanya menyusun tata bahasa Arab secara komprehensif, tetapi juga menjadi standar utama kajian nahwu selama berabad-abad. Di sisi lain, al-Khalil ibn Ahmad al-Farahidi (w. 170 H/786 M) menulis *Kitāb al-'Ayn*, kamus Arab pertama yang juga memuat kajian fonologi dan ilmu 'arudh. Karya ini memperlihatkan bahwa perhatian ulama tidak hanya pada aspek tata bahasa, tetapi juga pada struktur bunyi dan estetika syair Arab. Selain itu, dalam bidang balaghah, 'Abd al-Qāhir al-Jurjānī memperkenalkan teori *naẓm* dalam *Dalā'il al-Ijāz* dan *Asrār al-Balāghah*, yang menghubungkan struktur kalimat dengan keindahan makna. Masa Abbasiyah juga ditandai dengan interaksi budaya, terutama dengan filsafat dan ilmu logika Yunani yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Interaksi ini mempengaruhi metode berpikir para ulama dalam menyusun kaidah bahasa, sehingga linguistik Arab berkembang tidak hanya dari tradisi internal, tetapi juga melalui dialog dengan peradaban lain. (Harahap *et al.*, 2024)

e. Peran Basrah, Kufah, dan Baghdad sebagai Pusat Studi Linguistik

Dalam perkembangan berikutnya, lahirlah pusat-pusat kajian linguistik yang sangat berpengaruh, yakni Basrah, Kufah, dan Baghdad. Basrah dikenal dengan pendekatan analitis yang ketat dalam merumuskan kaidah bahasa. Para ulama dari mazhab Basrah berusaha menjaga kemurnian bahasa Arab dengan berpegang pada standar Al-Qur'an dan syair-syair klasik, sehingga mereka cenderung lebih selektif dan normatif dalam memilih data bahasa. Sebaliknya, Kufah menempuh pendekatan yang lebih deskriptif dengan mengakomodasi variasi bahasa yang hidup di tengah masyarakat. Ulama Kufah lebih terbuka terhadap ragam dialek dari berbagai kabilah, sehingga kajiannya mencerminkan keragaman bahasa Arab yang digunakan secara nyata di lapangan. Baghdad kemudian muncul sebagai pusat sintesis yang mampu menggabungkan dua pendekatan tersebut. Sebagai kota kosmopolitan dan pusat intelektual dunia Islam, Baghdad mempertemukan para ulama dari beragam latar belakang, sehingga menghasilkan tradisi linguistik yang lebih seimbang dan komprehensif. Persaingan intelektual antara Basrah dan Kufah

pun tidak hanya melahirkan perbedaan pandangan, tetapi juga memberikan dampak positif dengan melahirkan karya-karya kritis yang memperkaya khazanah linguistik Arab. Melalui integrasi di Baghdad, kedua mazhab tersebut akhirnya berkontribusi pada terbentuknya sistem linguistik Arab yang matang dan menjadi fondasi penting bagi perkembangan ilmu bahasa di era klasik maupun modern.(Rekalde-Rodríguez *et al.*, 2021).

3. Kontribusi Ulama Klasik dalam Linguistik Arab

a. Tokoh ilmu Nahwu, Shorof, dan Balaghah dalam Dinasti Umayyah

Perjalanan sejarah perkembangan ilmu bahasa Arab pada masa Dinasti Umayyah (41–132 H/661–750 M) sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial-politik yang dihadapi umat Islam.(Şenel, 2025) Dinasti ini berpusat di Damaskus dengan fokus utama pada ekspansi wilayah ke Andalusia, Afrika Utara, dan India. Namun, interaksi yang semakin luas dengan bangsa non-Arab (*mawālī*) memunculkan fenomena *lahn* atau kesalahan berbahasa, terutama dalam pengucapan Al-Qur'an. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, muncullah tokoh perintis ilmu nahwu, yaitu Abu al-Aswad al-Du'ali (w. 69 H). Ia dikenal sebagai orang pertama yang menyusun kaidah dasar *i'rāb* dan sistem titik harakat guna menjaga bacaan Al-Qur'an dari kesalahan. Kontribusinya menjadi pondasi bagi perkembangan ilmu nahwu di masa berikutnya.(Sevinç, 2023).

Setelah Abu al-Aswad, muncul tokoh-tokoh penerus yang memperkaya dan memperluas kaidah tata bahasa Arab. 'Abdullāh ibn Abī Ishāq al-Ḥadramī (w. 117 H) adalah salah satu tokoh besar yang mengembangkan metode analisis bahasa secara lebih rinci, sehingga dianggap sebagai peletak dasar aliran Basrah.(Hamdi & Alawi, 2024) Ia banyak menekankan pada aspek kaidah dan penyusunan aturan kebahasaan secara ketat. Kemudian, 'Isā ibn 'Umar al-Saqafī (w. 149 H), murid dari Ibn Abī Ishāq, menulis dua karya penting yaitu al-Jāmi' dan al-Ikmal yang kelak menjadi rujukan utama bagi Sibawayh dalam menyusun al-Kitāb. Dari tokoh-tokoh inilah lahir generasi penerus yang semakin memantapkan disiplin ilmu nahwu.

Adapun dalam bidang sharaf pada masa Umayyah, perkembangannya belum tampak berdiri sendiri sebagai cabang ilmu, tetapi sudah mulai dirumuskan melalui kajian perubahan kata dan pola morfologis yang dilakukan oleh para ahli nahwu.(Niswah & Ag, 2022) Pembahasan sharaf masih menjadi bagian dari diskusi nahwu, terutama dalam konteks menjaga keaslian bentuk kata dalam Al-Qur'an dan syair Arab. Sedangkan ilmu balaghah pada masa Umayyah belum terbentuk sebagai disiplin ilmiah tersendiri.(Syarif *et al.*, 2023) Meskipun demikian, tradisi sastra Arab tetap dijaga dengan ketat melalui pelestarian syair-syair klasik. Para ahli bahasa menaruh perhatian besar pada keindahan diksi, gaya

bahasa, dan retorika yang hidup dalam syair Arab pra-Islam dan Islam awal. Hal ini menjadi fondasi penting bagi perkembangan balaghah di masa Abbasiyah ketika disiplin tersebut diformulasikan secara ilmiah. Dengan demikian, Dinasti Umayyah dapat disebut sebagai periode fondasi ilmu bahasa Arab, khususnya dalam merumuskan tata bahasa (nahwu) dan membentangkan jalan bagi perkembangan sharaf dan balaghah pada masa keemasan Abbasiyah..(Sevinç, 2023)

b. Tokoh ilmu Nahwu, Shorof, dan Balaghah dalam Dinasti Abbasiyah

Masa keemasan ilmu bahasa Arab berlangsung pada Dinasti Abbasiyah (132–656 H/750–1258 M) dengan Baghdad sebagai pusat intelektual dunia Islam. Khalifah-khalifah Abbasiyah memberikan dukungan penuh terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dengan mendirikan lembaga keilmuan seperti Bayt al-Ḥikmah. Lembaga ini menjadi pusat penerjemahan, penelitian, dan diskusi yang mempertemukan para ilmuwan dari berbagai disiplin, termasuk ahli bahasa. Situasi ini mendorong lahirnya karya-karya besar yang meneguhkan ilmu nahwu, sharaf, dan balaghah sebagai disiplin akademik yang mapan.(Aris & Dwi, 2023)

Dalam bidang nahwu, tokoh yang paling berpengaruh adalah Sibawayh (w. 180 H).(Fachrina *et al.*, 2025) Karyanya yang monumental, *al-Kitāb*, dianggap sebagai ensiklopedia gramatika Arab pertama yang menyusun kaidah secara sistematis. *Al-Kitāb* menjadi referensi utama bagi generasi setelahnya, bahkan hingga masa modern. Selain Sibawayh dari aliran Basrah, terdapat pula *al-Kisā'ī* (w. 189 H), tokoh penting dari aliran Kufah yang menjadi guru bagi putra Khalifah Hārūn al-Rasyīd. *Al-Kisā'ī* memperkaya perspektif tata bahasa dengan corak analisis berbeda dari Basrah.(Atabik, 2020) Kemudian, *al-Mubarrad* (w. 285 H) melanjutkan tradisi Basrah dengan karyanya *al-Kāmil*, yang memperluas cakupan pembahasan nahwu dengan gaya analitis yang lebih matang. Dari tangan mereka, ilmu nahwu tidak lagi sekadar usaha menjaga kemurnian bacaan Al-Qur'an, tetapi menjadi ilmu linguistik yang berdiri sendiri. Adapun dalam bidang sharaf, masa Abbasiyah melahirkan tokoh besar Ibn Jinnī (w. 392 H) yang menulis *al-Khaṣā'is*. Kitab ini membahas teori morfologi, derivasi kata, dan aspek fonologi bahasa Arab secara mendalam. Ibn Jinnī tidak hanya menjelaskan pola perubahan kata, tetapi juga menghubungkannya dengan makna, sehingga memperluas cakrawala studi bahasa Arab ke arah teori linguistik modern. Dengan demikian, sharaf pada masa Abbasiyah berkembang dari sekadar bagian kecil dari nahwu menjadi disiplin yang lebih mandiri dengan fondasi ilmiah yang kuat.(Ayoub, 2018).

Sementara itu, ilmu balaghah pada masa Abbasiyah mulai diformulasikan sebagai cabang ilmu yang utuh. Tokoh yang sangat berpengaruh adalah 'Abd al-Qāhir al-Jurjānī (w. 471 H) dengan dua karya besarnya, *Dalā'il al-I'jāz* dan *Asrār al-Balāghah*. Dalam karyanya, al-Jurjānī menegaskan bahwa kemukjizatan Al-Qur'an terletak pada susunan bahasa dan keindahan retorikanya. Ia menyusun teori tentang susunan kalimat, makna, dan hubungan antar kata dalam membentuk keindahan bahasa. Pada periode ini pula, ilmu balaghah terbagi ke dalam tiga

cabang utama: ‘Ilm al-Ma‘ānī (struktur kalimat sesuai konteks), ‘Ilm al-Bayān (gaya bahasa, tasybīh, isti‘ārah, majāz), dan ‘Ilm al-Badī‘ (hiasan-hiasan retorika). Ketiga cabang ini menjadi standar baku dalam kajian sastra Arab, tafsir, dan kritik sastra hingga masa kini.

c. Tokoh ilmu Nahwu, Shorof, dan Balaghah dalam Dinasti Utsmaniyah

Dinasti Utsmaniyah (699–1342 H/1299–1924 M) yang berpusat di Istanbul menjadi salah satu kekhalifahan Islam terlama dalam sejarah. Pada era ini, tradisi keilmuan tidak lagi berkembang melalui penciptaan teori baru, melainkan melalui pelestarian, kodifikasi, syarah (penjelasan), dan ḥawāsyī (komentar) terhadap karya-karya klasik yang sudah disusun pada masa sebelumnya. Hal ini tidak berarti terjadi kemunduran, tetapi lebih kepada penguatan tradisi ilmiah agar tetap bertahan dalam sistem pendidikan formal yang tersebar luas di seluruh wilayah kekuasaan Utsmaniyah. Madrasah-madrasah Utsmani menjadikan ilmu bahasa Arab sebagai bagian inti kurikulum, sehingga karya-karya besar dari era sebelumnya tetap dipelajari dan diperdalam. (Kaddour & Laredj, 2024).

Dalam bidang nahwu, tokoh penting yang terus berpengaruh pada masa ini adalah Ibn Hishām al-Anṣārī (w. 761 H), meskipun beliau hidup di awal berdirinya Utsmaniyah. Karyanya yang monumental, *Mughnī al-Labīb ‘an Kutub al-‘Ārīb*, menjadi rujukan utama dalam studi tata bahasa Arab di seluruh dunia Islam, termasuk di madrasah-madrasah Utsmaniyah. Kitab ini menampilkan analisis mendalam tentang kaidah i‘rāb dan variasi penggunaan bahasa dalam Al-Qur’an. Melalui tradisi syarah dan pengajaran, karya Ibn Hishām terus dipelihara sebagai teks baku. Dalam bidang sharaf, pembahasan lebih banyak dilanjutkan sebagai bagian dari kurikulum nahwu, namun ulama tetap menaruh perhatian pada aspek derivasi kata. Salah satu tokoh ensiklopedis yang memberikan kontribusi adalah Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī (w. 911 H). Ia menulis banyak karya yang membahas gramatika, sharaf, dan juga tafsir linguistik Al-Qur’an. Meskipun lebih dikenal dalam bidang tafsir dan hadis, al-Suyūṭī turut menjaga kesinambungan studi sharaf melalui karya ringkas dan komentar terhadap kitab-kitab sebelumnya.

Sementara itu, dalam bidang balaghah, tokoh yang sangat berpengaruh adalah Sa‘d al-Dīn al-Taftāzānī (w. 792 H). Ia menulis dua kitab monumental, yaitu *al-Mutawwal* dan *Mukhtaṣar al-Ma‘ānī*, yang kemudian menjadi teks utama dalam pengajaran balaghah di dunia Islam. Kedua kitab ini mengulas secara sistematis tiga cabang balaghah, yakni ma‘ānī, bayān, dan badī‘, dengan metode analisis yang mendalam. Karya Taftāzānī menjadi fondasi bagi kurikulum pendidikan Turki Utsmani, menjadikannya salah satu figur kunci dalam pelestarian tradisi balaghah. Selain itu, ‘Abd al-Qādir al-Baghdādī (w. 1093 H) menulis *Khizānat al-Adab*, sebuah ensiklopedia sastra dan linguistik yang menghimpun banyak riwayat, kaidah bahasa, serta contoh-contoh sastra klasik Arab.

4. Tokoh Eksponen Di Dinasti Keislaman

Salah satu eksponen besar pada masa keemasan Dinasti Abbasiyah adalah Abū al-Qāsim Maḥmūd ibn ‘Umar al-Zamakhsharī (w. 538 H/1144 M), seorang mufassir,

ahli bahasa, dan pakar balaghah terkemuka. Karyanya yang monumental adalah al-Kashshāf ‘an Ḥaqā’iq al-Tanzīl wa ‘Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta’wīl, yang dikenal luas dengan sebutan Tafsīr al-Kashshāf. Tafsir ini tidak hanya dipandang sebagai kitab tafsir biasa, melainkan juga sebagai mahakarya balaghah yang mengungkap aspek keindahan bahasa Al-Qur’an secara mendalam. Al-Zamakhsharī menekankan analisis linguistik, gaya bahasa, susunan kalimat, dan rahasia retorika Al-Qur’an, sehingga menjadikan al-Kashshāf sebagai rujukan utama bagi ahli bahasa Arab, kritikus sastra, maupun mufassir. (Malik *et al.*, 2025).

Alasan mengapa al-Kashshāf sangat dihormati oleh seluruh kalangan, baik ulama tafsir maupun ahli bahasa, berasal dari beberapa faktor penting. Pertama, kedalaman analisis balaghah: al-Zamakhsharī berhasil menunjukkan sisi kemukjizatan Al-Qur’an dari aspek struktur bahasa, keindahan metafora, majaz, isti’ārah, serta hubungan makna dalam susunan ayat. Ia menguraikan bagaimana pilihan kata dan konstruksi kalimat memiliki dampak retorika yang sangat kuat, sehingga memperlihatkan superioritas bahasa Al-Qur’an dibandingkan dengan teks sastra Arab lainnya. Kedua, ketelitian gramatikal dan linguistik: sebagai seorang ahli nahwu dan balaghah, al-Zamakhsharī menggunakan metodologi yang sangat presisi dalam menjelaskan i’rāb ayat, bentuk kata, serta pola morfologis yang digunakan dalam Al-Qur’an. Penjelasan ini membuat al-Kashshāf menjadi rujukan bukan hanya bagi mufassir, tetapi juga bagi para ahli nahwu, sharaf, dan balaghah. Ketiga, pengaruh lintas mazhab: meskipun al-Zamakhsharī dikenal berafiliasi dengan teologi Mu’tazilah, karya al-Kashshāf tetap sangat dihormati oleh para ulama Ahlus Sunnah. Ulama besar seperti Fakhr al-Dīn al-Rāzī dalam Mafātīḥ al-Ghayb dan al-Bayḍāwī dalam Anwār al-Tanzīl banyak mengutip dan mengambil manfaat dari analisis linguistiknya, meskipun mereka kerap menolak pandangan teologisnya. Hal ini menunjukkan bahwa keilmuan al-Zamakhsharī, khususnya dalam balaghah dan bahasa, memiliki otoritas universal yang diakui oleh Sunni maupun non-Sunni.

Keempat, relevansi akademik yang abadi: hingga saat ini, al-Kashshāf masih menjadi rujukan utama dalam studi tafsir dan balaghah, dipelajari di pesantren, universitas, serta lembaga keilmuan di dunia Islam. Para ahli bahasa menghargainya sebagai teks puncak yang menyinergikan tafsir Al-Qur’an dengan analisis kebahasaan tingkat tinggi. Dengan demikian, Tafsīr al-Kashshāf karya al-Zamakhsharī menempati posisi istimewa dalam khazanah tafsir dan balaghah Islam. Kedalaman analisis linguistiknya membuat kitab ini menjadi salah satu warisan intelektual yang paling dihormati dalam sejarah Islam, melampaui batas-batas mazhab teologis, dan meneguhkan reputasi al-Zamakhsharī sebagai salah satu eksponen terbesar dalam ilmu tafsir dan balaghah sepanjang zaman.

5. Konstruksi Teoretis Integrasi Nahwu, Sharaf, dan Balaghah dalam Pendidikan Bahasa Arab Kontemporer

Hasil analisis terhadap literatur klasik dan penelitian kontemporer menunjukkan bahwa nahwu, sharaf, dan balaghah tidak dapat dipahami sebagai disiplin yang berdiri sendiri, melainkan membentuk suatu sistem linguistik yang saling melengkapi. Nahwu berfungsi

sebagai fondasi struktural yang mengatur hubungan antarkata dalam kalimat sehingga menghasilkan ketepatan gramatikal. Sharaf berperan sebagai fondasi morfologis yang menjelaskan pembentukan kata, perubahan bentuk, dan perluasan makna leksikal. Sementara itu, balaghah berfungsi sebagai fondasi retorik yang menghubungkan struktur dan makna dengan konteks komunikasi sehingga menghasilkan keindahan dan efektivitas pesan.

Berdasarkan sintesis tersebut, penelitian ini menghasilkan suatu model konseptual integratif yang menjelaskan bahwa pemahaman teks Arab tidak dapat dicapai hanya melalui penguasaan nahwu atau sharaf secara terpisah. Pemahaman yang utuh muncul ketika struktur kalimat (nahwu), makna dan derivasi kata (sharaf), serta konteks dan estetika bahasa (balaghah) bekerja secara simultan. Dengan demikian, ketiga disiplin tersebut membentuk hierarki kompetensi linguistik yang saling berkaitan. Model integrasi linguistik Arab klasik yang dihasilkan dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Gambar 1. Kerangka Integratif Linguistik Arab Klasik

Model tersebut menunjukkan bahwa nahwu memberikan kerangka sintaktis untuk memahami hubungan antar unsur bahasa, sharaf memperdalam pemahaman terhadap makna yang terkandung dalam bentuk kata, sedangkan balaghah mengarahkan pembaca pada pemaknaan yang lebih kontekstual, komunikatif, dan estetis. Oleh karena itu, kompetensi membaca, menafsirkan, dan mengomunikasikan teks Arab tidak cukup dibangun melalui pendekatan gramatikal semata, tetapi memerlukan integrasi ketiga disiplin secara sistematis.

Temuan ini menghasilkan konstruksi teoretis baru bahwa nahwu, sharaf, dan balaghah merupakan tiga lapisan kompetensi linguistik yang bergerak secara bertingkat dari aspek struktural, semantik, hingga retorik. Konstruksi tersebut dapat dijadikan kerangka pedagogis dalam pengembangan kurikulum bahasa Arab abad ke-21, khususnya untuk mendukung pembelajaran berbasis pemahaman teks, literasi kritis, dan pemanfaatan teknologi digital dalam pendidikan bahasa Arab.

Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa kajian nahwu, sharaf, dan balaghah memiliki relevansi yang kuat dalam pengembangan pembelajaran bahasa Arab di era kontemporer. Ketiga disiplin tersebut tidak hanya berfungsi sebagai instrumen untuk memahami teks-teks klasik, tetapi juga menjadi landasan dalam pengembangan kompetensi kebahasaan modern yang meliputi keterampilan membaca, menulis, berbicara, dan berpikir kritis. Hasil kajian menunjukkan bahwa konsep-konsep gramatikal dalam nahwu dan sharaf dapat diadaptasi ke dalam pembelajaran komunikatif, sementara prinsip-prinsip balaghah dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan analisis wacana, apresiasi sastra, serta pemahaman makna kontekstual dalam berbagai jenis teks. Secara teoretis, penelitian ini menghasilkan konstruksi konseptual berupa Framework Integrasi Linguistik Arab Klasik dan Pembelajaran Kontemporer, yaitu model yang menempatkan nahwu sebagai dasar akurasi struktur bahasa, sharaf sebagai pengembang kesadaran morfologis dan kosakata, serta balaghah sebagai penguat kompetensi interpretatif dan komunikatif. Ketiga unsur tersebut diintegrasikan dengan pendekatan pembelajaran modern yang berpusat pada peserta didik, pemanfaatan teknologi digital, serta pengembangan keterampilan abad ke-21. Framework ini menunjukkan bahwa studi bahasa Arab klasik tidak berada pada posisi yang terpisah dari pendidikan modern, melainkan menjadi fondasi epistemologis yang mendukung pembelajaran yang lebih bermakna, kontekstual, dan aplikatif.

Implikasi praktis dari konstruksi tersebut tampak pada pengembangan kurikulum bahasa Arab yang menghubungkan kajian kaidah dengan aktivitas pembelajaran autentik. Misalnya, materi nahwu dapat diterapkan dalam analisis teks digital dan produksi tulisan akademik, sharaf dapat dimanfaatkan dalam penguatan literasi kosakata melalui media interaktif, sedangkan balaghah dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan interpretasi teks sastra, Al-Qur'an, hadis, maupun komunikasi persuasif. Dengan demikian, studi bahasa Arab klasik berfungsi sebagai sumber konseptual yang mendukung kebutuhan pembelajaran bahasa Arab kontemporer tanpa kehilangan otentisitas keilmuannya. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan dilakukan pengujian empiris terhadap Framework Integrasi Linguistik Arab Klasik dan Pembelajaran Kontemporer melalui implementasi dalam berbagai model pembelajaran inovatif, seperti Problem-Based Learning, Project-Based Learning, dan Collaborative Learning berbasis teknologi digital. Penelitian lanjutan juga perlu mengeksplorasi efektivitas integrasi nahwu, sharaf, dan balaghah dalam platform pembelajaran daring guna memperkuat posisi studi bahasa Arab klasik sebagai disiplin ilmu yang adaptif, relevan, dan berdaya saing dalam ranah akademik global.

Referensi

- Abulhab, S. D. (2013). *Inscriptional evidence of pre-Islamic classical Arabic: selected readings in the Nabataean, Musnad, and Akkadian inscriptions ; with a revealing new reading in the epic of Gilgamesh*. http://www.amazon.co.uk/Inscriptional-Evidence-Pre-Islamic-Classical-Arabic/dp/0984984348/ref=sr_1_8?s=books&ie=UTF8&qid=1384176175&sr=1-8&keywords=Arabia+and+the+Arabs%3A+From+the+Bronze+Age+to+the+Coming+of+Islam
- Ajie, S. D., Sopian, A., & Khalid, S. M. (2024). Enhancing arabic morphology learning for beginners: the effectiveness of the eclectic method in modern islamic boarding school. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(2), 116. <https://doi.org/10.29210/1202424701>
- Aris, S., & Dwi, W. N. (2023). Perkembangan Ilmu Pengetahuan Pada Masa - Masa Keemasan Dinasti

- Abbasiyah: Gerakan Penerjemahan, Perpustakaan Dan Observatorium. *Baksooka*, 2(1), 86–101.
- Atabik, A. (2020). Teori Makna dalam Struktur Linguistik Arab Perspektif Mufasir Masa Klasik. *Jurnal Theologia*, 31(1), 65–86. <https://doi.org/10.21580/teo.2020.31.1.5631>
- Ayoub, G. (2018). A N A NDALUSIAN The nature of language. *Histoire Epistémologie Langage*, 2, 35–53.
- Donner, F. M., & Hasselbach-Andee, R. (2022). Scripts and Scripture: writing and religion in arabia circa 500-700 ce. In *Late antique and medieval islamic near east* (p. 287). files/34078/Donner und Hasselbach-Andee - 2022 - Scripts and Scripture writing and religion in ara.pdf
- Fachrina, Z. F., Haery, I. M., Nazilla, K., & Zahrah, F. N. (2025). Pemikiran Gramatikal Al-Sibawaih: Telaah Historis, Metodologis, Dan Implikasinya Terhadap Linguistik Arab Kontemporer. *Jurnal Sathar*, 3(1), 1–13. <https://doi.org/10.59548/js.v3i1.356>
- Habib, M. T. (2025). Enhancing Arabic Morphology Learning via Jigsaw: An Experimental Study in a Islamic Boarding School. *Journal of Arabic Language Learning and Teaching (JALLT)*, 3(2), 107–118. <https://doi.org/10.23971/jallt.v3i2.366>
- Hamdi, S. A., & Alawi, T. (2024). Fundamental issues in the book Al-Bustan in the parsing of the problems of the Qur'an by Ibn Al-Ahnaf Al-Yemeni (d. 717 AH). *Journal of Ecohumanism*, 3(8), 9229–9242. <https://doi.org/10.62754/joe.v3i8.5540>
- Harahap, S. L., Triadnyani, I. M., & Jelantik, I. B. (2024). SHARAF DALAM PERSPEKTIF LINGUISTIK ARAB: KAJIAN TENTANG STRUKTUR DAN FUNGSI. *Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa*, 1(6). <https://doi.org/10.8734/Argopuro.v1i2.3>
- Hidayah, N., Faruq, U., Hanani, N., Islam, U., Syekh, N., & Kediri, W. (2025). Developing Arabic Language Proficiency through the Socio-Cultural Approach in Vygotsky's Perspective (An Applied Methodology Study at Madrasah Mu'alimin Mu'alimat Bahrul 'Ulum Jombang). *Konferensi Nasional Inovasi Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Arab*, 5, 239.
- Kaddour, B., & Laredj, C. (2024). The Role of the Ottoman Empire in World War I (1914-1918). *Pakistan Journal of Life and Social Sciences*, 22(2), 10787–10794. <https://doi.org/10.57239/PJLSS-2024-22.2.00815>
- Malik, K., Habibi, N., & Patrah, I. (2025). RHETORIC AND BALAGHAH: The Significance of Zamakhshari's Contributions to Linguistic Studies. *Ihya Al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 11(1), 10. <https://doi.org/10.30821/ihya.v11i1.23753>
- Musa, & Ghofur, M. A. (2024). Analysis of Twelfth Grade Students' Difficulties in Understanding Nahwu and Sharaf. *International Journal of Islamic Thought and Humanities*, 3(2), 268–276. <https://doi.org/10.54298/ijith.v3i2.387>
- Niswah, C., & Ag, M. (2022). *Buku Sejarah Pendidikan Islam*. Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT).
- Prochwicz-Studnicka, B. (2019). The formation and the development of the Arabic script from the earliest times until its standardisation. *The Polish Journal of the Arts and Culture New Series*, 9(9), 53–91. <https://doi.org/10.4467/24506249pj.19.003.11135>
- Rauf, A., & Sri, T. (2022). Balaghah Learning Innovation Based on Problem-Based Learning. *Al Maqayis: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 1–16.
- Rekalde-Rodríguez, I., Barrenechea, J., & Hernandez, Y. (2021). Pedagogical innovation for sustainability. *Education Sciences*, 11(8). <https://doi.org/10.3390/educsci11080396>
- Şenel, S. (2025). Science Expanding Amid Political Challenges: Translation Activities During the al-Mutawakkil 'Alā'llāh Period (232–247 H/847–861 CE). *Religions*, 16(4). <https://doi.org/10.3390/rel16040430>
- Sevinç, M. (2023). An Evaluation on the Music Culture During The Fātimid Period. *Ankara Universitesi İlahiyat Fakültesi Dergisi*, 64(1), 177–201. <https://doi.org/10.33227/auifd.1258127>
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104(August), 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Sultan, U. I. N., Hasanuddin, M., Azis, A., Umyanah, Y., & Mukhtar, H. (2025). Keindahan Retorika dalam Al- Qur ' an : Analisis Balaghah dalam Ayat-ayat Persuasif. *Uktub : Journal of Arabic Studies*, 5(1), 39–57.
- Syarif, M. U., Amrah, A., & Darmawati, D. (2023). Sejarah Ilmu Balaghah, Tokoh dan Objek

- Kajiannya. *AL-WARAQAH Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 4(1), 13–32.
<https://doi.org/10.30863/awrq.v4i1.4860>
- Tajudin, A. F., & Penulis, N. (2021). Perkembangan Bahasa Arab Hingga Ke Bahasa Arab Modern. *Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 02(1), 58–65.
- Ulum, M. S., Rohmana, W. I. M., & Elvira, M. (2023). Dynamics of Content Knowledge: Learned from Indonesian Arabic Teachers. *Education Research International*, 2023.
<https://doi.org/10.1155/2023/8883362>
- Zikriati, Z., Arani, S., & Chapakia, A. O. (2024). Effective Strategies of Arabic Language Teachers in Salafi Islamic Boarding Schools to Enhance Students' Nahwu and Sharaf Proficiency. *PROCEEDINGS: Meulaboh International Conference on Islamic Studies, 1(Miconis)*, 1–9.
<https://doi.org/10.47498/miconis.v1i.3667>